

## Tranformasi Kharisma Kiai dalam Masyarakat Berbasis Informasi (Studi di Desa Adimulya, Kabupaten Cilacap)

Anisa Zain Azzahra, Lalu Nauval Ahsan Thofhani  
[anisazain31@gmail.com](mailto:anisazain31@gmail.com), [lalunauval3@gmail.com](mailto:lalunauval3@gmail.com)  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis pergeseran kharisma kiai di Desa Adimulya, Cilacap, dari ruang sosial ke digital akibat perkembangan teknologi informasi. Masyarakat yang semakin literat digital menunjukkan peningkatan individualisme dalam mencari pengetahuan agama secara daring, mengurangi ketergantungan pada kiai sebagai rujukan primer. Namun, peran kiai tetap signifikan dalam kebutuhan spiritual, seperti doa dan kepuasan ibadah. Studi lapangan ini menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap tujuh informan muslim (kiai, jamaah, perangkat desa) serta data sekunder yang relevan dari beberapa literature. Analisis berlandaskan Teori Kepemimpinan Kharismatik Max Weber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individualisme masyarakat dipengaruhi oleh rasionalitas, keterbukaan informasi, dan kemajuan ekonomi. Perkembangan teknologi mendorong pencarian pengetahuan agama secara mandiri melalui platform digital, mengubah relasi kharisma kiai, terutama di ranah daring. Meskipun demikian, kiai tetap dibutuhkan dalam konteks privat dan publik, khususnya dalam aspek spiritual, melengkapi kemandirian masyarakat dalam pengetahuan agama.

**Kata Kunci:** Kiai, Transformasi, Kharisma.

### Abstract

This study analyzes the shift in charisma of kiai in Adimulya Village, Cilacap, from social to digital space due to the development of information technology. The increasingly digitally literate society shows an increase in individualism in seeking religious knowledge online, reducing dependence on kiai as a primary reference. However, the role of kiai remains significant in spiritual needs, such as prayer and satisfaction of worship. This field study uses observation and interview methods with seven Muslim informants (kiai, congregation, village officials) as well as relevant secondary data from several literatures. The analysis is based on Max Weber's Charismatic Leadership Theory. The results of the study show that community individualism is influenced by rationality, openness of information, and economic progress. Technological developments encourage independent search for religious

knowledge through digital platforms, changing the relationship of kiai charisma, especially in the online realm. However, kiai are still needed in private and public contexts, especially in the spiritual aspect, complementing community independence in religious knowledge.

**Keywords:** Kiai, Transformation, Charisma.

## PENDAHULUAN

Pada era modern ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Fenomena ini ditunjukkan dengan kemunculan perangkat elektronik portabel, seperti telepon seluler atau gawai, yang dapat diakses di berbagai tempat dan waktu (Siahaan 2024). Sebagian besar masyarakat menunjukkan ketergantungan terhadap gawai karena kemampuannya untuk mengakses internet. Internet memfasilitasi komunikasi, pencarian informasi, serta penggunaan media sosial. Kondisi ini juga terlihat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, yang masyarakatnya dapat dikatakan telah terpapar pada keterbukaan informasi akibat penggunaan gawai dalam aktivitas sehari-hari.

Tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi dari jaringan internet sangat memengaruhi perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial, terutama dalam aspek keagamaan. Aspek keagamaan yang terdampak meliputi pengamalan ibadah, fatwa ulama, dan norma-norma agama. Perubahan signifikan terlihat dalam aspek ini, termasuk otoritas keagamaan seorang kiai dan hubungan antara jamaah atau pengikut dengan kiai atau tokoh agama yang menjadi panutan atau rujukan Masyarakat (Hoesterey 2015). Contohnya, masyarakat Desa Adimulya cenderung lebih memilih menggunakan internet daripada menghadiri majelis taklim atau kegiatan rutin desa seperti yasinan dan tahlilan. Kesibukan individu menjadi alasan utama, sehingga internet sangat memengaruhi masyarakat dan mengakibatkan berkurangnya Ukhuwah Islamiyah di Desa Adimulya.

Saat ini, mayoritas masyarakat pedesaan telah menggunakan atau memanfaatkan teknologi, terutama di bidang informasi, baik berupa telepon seluler, laptop, televisi, maupun perangkat elektronik lainnya (Hariyanto et al. 2023). Mereka hampir pasti menggunakan internet atau jaringan internet. Namun, di samping itu, sebagian kecil

masyarakat di desa, terutama lansia, tidak menggunakan telepon seluler karena tidak terbiasa dengan internet atau memiliki keterbatasan penglihatan akibat usia. Di Desa Adimulya, sebagian besar lansia tidak mengenal internet dan teknologi lainnya selain televisi dan radio. Mereka bahkan tidak menggunakan telepon seluler sama sekali karena kendala penglihatan.

Melalui jaringan internet masyarakat menjadi lebih mudah mengakses informasi dan jawaban atas pertanyaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Teknologi informasi memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi mengenai layanan kesejahteraan sosial secara cepat, mudah, dan akurat (Sari and Diana 2024). Masyarakat yang mencari solusi atas pertanyaan yang muncul dalam benak mereka tidak lagi harus bertanya langsung kepada kiai. Fatwa-fatwa keagamaan yang sebelumnya hanya dapat diperoleh dari kiai atau ulama kini dapat ditemukan jawabannya melalui informasi yang tersedia di internet. Di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, sebagian besar masyarakat dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang melek informasi. Dalam konteks ini, melek informasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan masyarakat untuk bertahan hidup dengan bekal keterampilan memecahkan masalah melalui pemanfaatan sumber informasi yang ada. Sebagaimana diungkapkan oleh Hanna Latuputty dalam simposium bertema "*Pentingnya Literasi Informasi bagi Masyarakat Perpustakaan*", melek informasi mengandung pemahaman sebagai suatu proses belajar dan keterampilan yang meliputi kesadaran serta kemampuan seseorang untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan. Pustakawan senior tersebut juga berpendapat bahwa literasi informasi melengkapi literasi dasar (baca, tulis, dan hitung), literasi komputer, literasi media, literasi pendidikan jarak jauh yang memanfaatkan teknologi, serta literasi budaya (Pitrianti et al. 2023).

Selama ini, otoritas keagamaan secara tradisional dipegang oleh kiai, tokoh agama, ulama, guru agama, ustadz, dan ustadzah, serta oleh para menteri yang mengurus bidang keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, terutama kemunculan media sosial, terjadi pergeseran otoritas keagamaan. Media sosial telah menjadi saluran baru bagi dakwah dan penyebaran ajaran Islam, memungkinkan munculnya figur-figur otoritas keagamaan baru yang tidak selalu berasal dari latar belakang pendidikan keagamaan formal (Rachmadhani 2021). Otoritas tersebut kini tidak lagi

eksklusif dimiliki oleh lembaga atau tokoh agama tradisional, melainkan juga oleh individu-individu yang aktif di ruang digital. Fenomena ini menciptakan otoritas keagamaan baru yang dibangun melalui keahlian digital, visibilitas online, dan kemampuan dalam menyampaikan konten keagamaan yang menarik di media sosial (Hidayatullah 2024).

Melalui jaringan internet, masyarakat memiliki kemudahan dalam mengakses informasi dan jawaban atas pertanyaan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Masyarakat yang memerlukan jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam benak mereka tidak lagi harus secara langsung bertanya kepada kiai melalui fatwa-fatwa keagamaan yang disampaikan oleh para ulama. Kini, masyarakat dapat menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan melalui informasi yang tersedia di internet. Namun, akses informasi yang tidak terkontrol ini berpotensi menyebabkan berkurangnya ukhawah Islamiyah, karena perbedaan pemahaman yang muncul tanpa bimbingan otoritas keagamaan yang sah dapat memicu perpecahan di kalangan umat (Randani, Jalimah Zulfah Latuconsina, and Mukhsin Achmad 2022).

Masyarakat di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, sebagian telah memanfaatkan jaringan internet untuk mencari jawaban atas pertanyaan pengetahuan, terutama mengenai agama, yang belum terselesaikan. Padahal, akan lebih baik jika pertanyaan tersebut diajukan langsung kepada kiai di desa setempat karena kemungkinan besar jawabannya akan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Meskipun tidak ada masalah jika masyarakat mengakses informasi melalui internet, tentu akan lebih memuaskan apabila jawaban diperoleh langsung dari fatwa kiai, sekaligus dapat mempererat silaturahmi antara masyarakat atau jamaah dengan kiai tersebut. Selain itu, jika fenomena ini terus berlanjut, maka secara otomatis karisma kiai akan tergeser menjadi karisma daring atau digital (Lubis 2023).

Seorang kiai menjadi sosok penting yang berperan bagi keberlangsungan kehidupan keberagaman masyarakat. Di desa, kiai tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga menjadi panutan dan tempat bertanya bagi masyarakat setempat. Berbagai masalah, mulai dari sosial, keagamaan, pekerjaan, hingga urusan jodoh dan keluarga, dikonsultasikan kepada kiai. Hal ini disebabkan sosok kiai di desa dijadikan referensi dan dipercaya dapat memecahkan masalah dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis (Malik 2023).

Kiai memiliki posisi terhormat karena ilmu dan wawasan yang melampaui masyarakat awam. Di lingkungan pedesaan, kiai dipandang sebagai pemimpin kharismatik, sehingga masyarakat desa menjadikannya panutan dalam bersikap dan bertutur kata. Meskipun demikian, tidak semua warga desa berkonsultasi mengenai masalah kehidupan kepada kiai. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, terutama informasi, sebagian besar dari mereka cenderung mencari jawaban atas persoalan hidup melalui internet. Fenomena ini berpotensi menggeser karisma kiai menjadi karisma digital atau daring (Mahmud 2025).

Seorang kiai memiliki kekhasan pada kharismanya, yang diyakini sebagai anugerah ilahi karena tingkat keimanan kiai yang sangat dekat dengan Allah SWT, atau dikenal dengan istilah makrifat. Berdasarkan kedekatan spiritual ini, kiai juga dipercaya memiliki karomah, yaitu kejadian luar biasa yang melampaui akal sehat namun diyakini nyata dan benar adanya, serupa dengan mukjizat para nabi. Perbedaannya adalah bahwa mukjizat nabi disertai dengan pengakuan kenabian (*nubuwamah*), sedangkan karomah tidak. Karomah merupakan anugerah Allah SWT kepada hamba yang sangat dicintai-Nya (Prayoga 2021).

Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, terdapat dua kiai yang akrab disapa "Mbah Qayyim," yaitu Kiai Dana Muttaqin (imam masjid desa) dan Kiai Sadimun. Keduanya bekerja sama dalam berdakwah, mengadakan majelis taklim, serta kegiatan yasinan dan tahlilan rutin bagi warga desa. Mereka juga mengajarkan mengaji kepada anak-anak di kediaman masing-masing. Oleh karena itu, peran dan kedudukan kedua kiai ini sangat penting dalam membimbing dan memimpin masyarakat Desa Adimulya untuk senantiasa berbuat kebajikan dan bertakwa kepada Allah SWT. Penulis memilih Desa Adimulya sebagai lokasi penelitian karena merupakan tempat tinggal sendiri, sehingga penulis lebih memahami perilaku masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi di desa tersebut.

Masyarakat Desa Adimulya, khususnya jamaah yasinan dan tahlilan, menunjukkan kecenderungan mengakses informasi keagamaan melalui media digital seperti YouTube dan Google, alih-alih merujuk langsung kepada kiai. Fenomena ini mengindikasikan potensi pergeseran otoritas keagamaan, di mana karisma kiai mulai tergerus seiring meningkatnya preferensi terhadap sumber daring. Pergeseran ini menciptakan polarisasi antara generasi tua yang masih mempertahankan rujukan tradisional dari kiai dan generasi muda yang lebih bergantung pada teknologi digital dalam mencari pemahaman keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran referensi otoritas keagamaan dari kiai pada masyarakat melek informasi di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kecenderungan individualisme yang turut memengaruhi pergeseran karisma kiai. Selain itu, studi ini juga diharapkan dapat mengungkap karakteristik karisma berbasis digital dan memberikan kontribusi dalam pembinaan nilai-nilai keislaman yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis guna membentuk masyarakat informatif yang tetap menjunjung tinggi ukhuwah Islamiyah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Transformasi Kharisma Kiai (Sebelum Terbentuknya Masyarakat Melek Informasi, tahun 2005-2010)**

Sejarah masuknya internet di Indonesia tercatat sekitar tahun 1990-an. Kemunculan teknologi informasi, termasuk internet, membuka cakrawala dunia dengan interaksi baru dan menciptakan jaringan bisnis global yang tanpa batas (Amira 2023). Di Desa Adimulya, internet mulai hadir sekitar tahun 2005. Namun, jaringan yang tersedia saat itu masih berupa teknologi generasi ketiga (3G) dengan kecepatan akses yang sangat lambat. Kondisi ini menyebabkan masyarakat Desa Adimulya belum menjadikan internet sebagai rujukan utama untuk mengatasi berbagai permasalahan keagamaan maupun sosial. Pada masa tersebut, sosok kiai masih menjadi pedoman dan tempat bertanya serta berkonsultasi bagi masyarakat Desa Adimulya, terutama bapak-bapak jamaah yasinan dan tahlilan. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin dan Khataman Al-Qur'an masih berjalan dengan jumlah jamaah yang cukup banyak. Hal ini dikarenakan masyarakat pada masa itu belum familiar dengan internet sebagai sumber informasi sosial maupun keagamaan.

Masyarakat yang melek informasi adalah masyarakat yang memahami literasi informasi, yang tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mencakup pemahaman teknologi, khususnya informasi dan komunikasi (Latif Abdul 2021). Di Desa Adimulya, terutama Dusun Cukangleuleus Kidul, masyarakatnya dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang melek informasi, terutama dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, yaitu telepon seluler atau gawai. Akan tetapi, tidak semua gawai dapat digunakan untuk memperoleh informasi, khususnya melalui internet

atau media sosial. Terdapat pula gawai yang hanya berfungsi untuk berkomunikasi, seperti telepon dan SMS.

Sebelum terbentuk menjadi masyarakat yang melek informasi, terutama dalam teknologi komunikasi (gawai), Bapak Sarjono, Ketua RT 03 RW 10 Dusun Cukangleuleus Kidul Desa Adimulya, menyampaikan bahwa terdapat sekitar 73 Kepala Keluarga dan 267 warga di dusun tersebut. Dari jumlah tersebut, sekitar 194 orang menggunakan gawai. Beliau menjelaskan bahwa belum banyak yang menggunakan gawai karena kurangnya pemahaman akan keterbukaan informasi, selain itu banyak warga yang sudah lanjut usia sehingga tidak lagi menggunakan gawai. Pada masa ini, masyarakat belum sepenuhnya menjadi masyarakat yang melek informasi.

Menurut Bapak Sarjono (47 tahun), Ketua RT 03 RW 10 Dusun Cukangleuleus Kidul, pada sekitar tahun 2005 masyarakat Desa Adimulya umumnya masih menggunakan telepon seluler generasi lama yang hanya mendukung fungsi dasar seperti panggilan suara dan pesan singkat (SMS), tanpa kemampuan akses internet. Keterbatasan ini diperparah oleh kondisi jaringan seluler saat itu yang masih menggunakan teknologi 3G dengan kecepatan akses yang rendah. Selain itu, keterbatasan penggunaan telepon seluler juga disebabkan oleh faktor usia, terutama di kalangan lansia yang mengalami penurunan kemampuan penglihatan. Berdasarkan data desa tahun 2005, dari total 267 warga yang tersebar dalam 73 Kepala Keluarga, hanya sekitar 194 orang yang memiliki telepon seluler, dan sebagian besar masih berupa perangkat konvensional yang tidak mendukung koneksi internet (Wawancara, 2023).

Pada masa ketika masyarakat belum terpapar pada keterbukaan teknologi informasi, terutama dalam bidang komunikasi seperti gawai, sosok kiai memiliki peran sentral sebagai tempat bertanya atau berkonsultasi mengenai masalah sosial maupun keagamaan. Masyarakat tanpa ragu mengajukan pertanyaan kepada kiai terkait berbagai persoalan atau keraguan yang timbul dalam praktik keagamaan atau kehidupan sehari-hari. Dari sekian banyak masyarakat yang berkonsultasi, umumnya lansia atau masyarakat lanjut usia yang sering kali menanyakan permasalahan sosial maupun keagamaan. Selain karena ketidaktahuan mereka terhadap gawai yang dapat menyediakan akses informasi, alasan utama mereka tetap mengandalkan kiai adalah keyakinan dan kepercayaan yang lebih besar terhadap konsultasi langsung dengan kiai (Noor et al. 2023).

Hasil wawancara dengan Kiai Dana Muttaqin (40 tahun), salah satu tokoh agama di Desa Adimulya, menunjukkan bahwa pada masa sebelum masyarakat mengenal akses internet melalui telepon seluler, figur kiai masih memegang otoritas penuh sebagai rujukan utama dalam berbagai persoalan keagamaan maupun sosial. Pada periode tersebut, telepon seluler yang digunakan oleh masyarakat umumnya masih bersifat konvensional, terbatas pada fungsi panggilan suara dan pesan singkat (SMS), tanpa dukungan akses internet atau media sosial. Akibat keterbatasan ini, masyarakat cenderung mengandalkan interaksi langsung dengan kiai untuk memperoleh bimbingan spiritual dan penyelesaian masalah keseharian. Karisma seorang kiai pada saat itu masih sangat kuat dan belum mengalami transformasi ke dalam bentuk digital atau daring (Wawancara, 2023).

Pernyataan Kiai Dana Muttaqin menggambarkan pergeseran signifikan dalam relasi antara masyarakat dan otoritas keagamaan tradisional seiring kemajuan teknologi informasi. Sebelum era digital menjangkau desa-desa, posisi seorang kiai tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai figur sentral dalam menyelesaikan persoalan sosial dan menjadi sumber utama dalam pengetahuan agama. Ketergantungan masyarakat pada otoritas kiai sangat erat karena akses informasi masih terbatas. Komunikasi bersifat langsung dan tatap muka, sehingga nilai-nilai *ukhuvah* serta *khidmat* terhadap pemuka agama benar-benar terjaga secara kultural maupun struktural. Namun, dengan berkembangnya teknologi informasi, masyarakat kini dapat mengakses berbagai sumber pengetahuan agama secara daring, yang pada gilirannya menggeser otoritas tradisional para kiai (Robert W. Hefner 2000). Fenomena ini menandai munculnya bentuk otoritas baru yang berbasis pada media digital, di mana tokoh-tokoh agama dapat membangun pengaruh melalui platform seperti YouTube dan Instagram, dan tidak lagi bergantung pada hubungan tatap muka seperti sebelumnya (Hoesterey 2015).

Transformasi teknologi yang ditandai oleh penggunaan gawai pintar dan akses internet yang meluas telah mengubah pola tersebut. Informasi keagamaan kini dapat diakses secara instan melalui media sosial, video ceramah di YouTube, hingga platform tanya jawab berbasis daring. Hal ini menyebabkan otoritas keagamaan yang sebelumnya terpusat pada figur kiai mulai tergeser oleh sumber-sumber baru yang bersifat digital dan lebih personal. Masyarakat tidak lagi sepenuhnya bergantung pada interaksi langsung dengan tokoh agama, melainkan mulai membentuk pemahaman sendiri dari informasi

yang mereka temukan di internet. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi posisi sosial kiai, tetapi juga dinamika komunikasi keagamaan dalam masyarakat desa yang sebelumnya lebih kolektif dan terstruktur secara tradisional (Hoesterey 2015).

### **Setelah Masyarakat Menjadi Melek Informasi (2010-Sekarang)**

Pada era modern, ketergantungan masyarakat terhadap internet sebagai sumber informasi keagamaan semakin meningkat, termasuk di Desa Adimulya. Akses digital melalui gawai memudahkan masyarakat memperoleh fatwa dan kajian keagamaan secara instan dan fleksibel. Kondisi ini berimplikasi pada pergeseran otoritas keagamaan, di mana peran kiai sebagai rujukan utama mulai berkurang, meskipun karismanya tidak sepenuhnya hilang. Preferensi terhadap informasi daring yang dianggap lebih praktis dibandingkan konsultasi langsung dengan kiai turut memperlemah posisi tradisional kiai, meskipun validitas informasi digital belum tentu terjamin. Fenomena ini mencerminkan kontestasi dan fragmentasi otoritas keagamaan di media sosial, di mana fatwa dan kajian keagamaan disampaikan oleh berbagai tokoh dengan latar belakang yang beragam, sehingga memunculkan tantangan terhadap otoritas keagamaan tradisional (HAMDANI 2021).

Sebagai contoh di Desa Adimulya, pada masa ketika masyarakat, terutama jamaah yasinan dan tahlilan, belum mengenal internet dan masih menggunakan telepon seluler yang hanya berfungsi untuk panggilan telepon dan SMS, sosok kiai memiliki peran sentral sebagai sumber informasi keagamaan. Namun, sekitar tahun 2010-an, Desa Adimulya mulai mengenal internet dengan ketersediaan jaringan yang telah mencapai teknologi generasi keempat (4G), yang berarti akses internet menjadi lebih lancar. Pak Purnomo (50 tahun), seorang guru sekaligus jamaah yasinan dan tahlilan di Desa Adimulya, menyampaikan bahwa dalam kesehariannya ia lebih sering menggunakan telepon seluler untuk mengakses internet, khususnya saat membutuhkan informasi keagamaan seperti tuntunan doa setelah salat. Menurutnya, pencarian informasi melalui Google dianggap lebih praktis dan efisien karena memberikan jawaban secara cepat dan mudah. Meskipun ia menyadari bahwa berkonsultasi langsung dengan kiai tetap memungkinkan, keterbatasan waktu akibat kesibukan keluarga menjadi alasan utama lebih memilih sumber digital. Fenomena ini mencerminkan pergeseran preferensi masyarakat terhadap media daring

sebagai rujukan keagamaan, yang berdampak pada menurunnya intensitas interaksi langsung antara masyarakat dan kiai (Wawancara, 2023)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seorang jamaah yasinan di Desa Adimulya lebih memilih menggunakan telepon seluler atau internet sebagai sumber informasi agama, terutama terkait shalat dan doa. Meskipun masih memiliki opsi berkonsultasi langsung dengan kiai, keterbatasan waktu membuatnya memilih sumber digital yang lebih praktis. Fenomena ini berkontribusi pada pergeseran peran kiai, dari otoritas sosial menjadi otoritas digital, karena masyarakat lebih memilih mencari informasi melalui internet daripada berkonsultasi langsung dengan kiai.

Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan bahwa dirinya kerap mendengarkan ceramah keagamaan melalui ponsel, khususnya melalui platform YouTube. Materi yang diakses umumnya berkaitan dengan pengajian rutin, seperti pembahasan hukum-hukum Islam serta tema-tema seputar hubungan dengan orang tua. Meskipun demikian, informan menyatakan preferensinya untuk berkonsultasi langsung kepada kiai dibandingkan hanya mengandalkan informasi dari media digital. Hal ini disebabkan adanya kekhawatiran terhadap keabsahan sumber informasi di media daring. Pertanyaan yang diajukan informan kepada kiai umumnya berkisar pada persoalan-persoalan fiqih ringan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang relevan bagi orang tua (Wawancara dengan Mbah Yanto, 68 tahun, jamaah tahlil, 2023).

Seorang lansia jamaah yasinan di Desa Adimulya meskipun menggunakan telepon seluler, tetap memilih berkonsultasi dengan kiai mengenai masalah keagamaan, karena ia menganggap informasi dari internet belum tentu akurat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lansia masih mengutamakan kiai sebagai sumber utama untuk pertanyaan keagamaan. Pergeseran karisma kiai lebih terletak pada peralihan media, di mana masyarakat kini lebih sering mencari informasi melalui internet daripada bertanya langsung kepada kiai, Kiai Dana Muttaqin mengamati adanya pergeseran dalam pola interaksi keagamaan masyarakat dari masa ke masa. Menurutnya, pada masa lalu masyarakat cenderung lebih aktif dalam menjalin komunikasi langsung dengan tokoh agama, seperti meminta doa, berkonsultasi mengenai persoalan keagamaan, atau bahkan mencurahkan persoalan keluarga untuk kemudian dimintakan solusi. Namun, fenomena tersebut kini mulai berkurang. Ia menyatakan bahwa hanya segelintir orang terutama dari kalangan

lanjut usia yang masih mempertahankan praktik komunikasi keagamaan secara langsung. Kelompok ini dinilai memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap otoritas keagamaan tradisional serta tidak terlalu terpapar oleh media digital. Untuk menyalasi perubahan ini, Kiai Dana Muttaqin memanfaatkan media sosial, seperti WhatsApp, dengan membagikan potongan video ceramah sebagai status. Strategi ini dianggap sebagai bentuk adaptasi dakwah agar pesan-pesan keagamaan tetap dapat diterima, terutama oleh generasi yang lebih akrab dengan teknologi digital (Wawancara dengan Kiai Dana Muttaqin, 40 tahun, 2023).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kiai mengamati perbedaan signifikan dalam perilaku masyarakat sebelum dan setelah adopsi luas telepon seluler. Peningkatan akses internet berkorelasi dengan menurunnya permintaan doa dan konsultasi langsung kepada kiai, yang menunjukkan pergeseran karisma kiai ke ranah digital. Menyadari hal ini, Kiai Dana Muttaqin menginisiasi pembagian video ceramah harian melalui WhatsApp untuk memberikan bimbingan keagamaan melalui platform digital. Fenomena ini mencerminkan adaptasi kiai terhadap perubahan otoritas keagamaan di era digital, di mana media sosial menjadi sarana efektif dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang semakin terdigitalisasi (Setiyani and Azizah 2021).

### **Transformasi Kharisma Kiai Akibat Penggunaan Gawai (Telepon Seluler).**

Dalam struktur sosial desa, kegiatan keagamaan berperan penting dalam pemeliharaan nilai dan norma, dengan kiai sebagai figur otoritatif dalam memberikan arahan keagamaan. Di Desa Adimulya, sebelum dominasi teknologi, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan khataman Al-Qur'an rutin dilaksanakan dengan partisipasi aktif kiai. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan penggunaan gawai, masyarakat, terutama jamaah yasinan dan tahlilan, lebih memilih mengakses kajian keagamaan melalui platform media sosial seperti YouTube.

Kiai Dana Muttaqin (40 tahun) mengungkapkan bahwa pada masa kepemimpinan keagamaan Mbah Kiai Fatoni, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan ceramah rutin setelah salat Subuh dan Magrib merupakan praktik yang umum di masjid desa. Kegiatan tersebut tidak hanya menjadi sarana penyampaian ilmu agama, tetapi juga ruang interaktif bagi jamaah untuk berdiskusi langsung dengan kiai mengenai berbagai persoalan, mulai

dari praktik ibadah seperti salat dan puasa hingga masalah keluarga, yang kemudian direspons oleh kiai dengan nasihat-nasihat keagamaan.

Namun, menurut Kiai Dana, perubahan signifikan terjadi seiring meningkatnya akses terhadap teknologi digital, khususnya melalui ponsel pintar. Masyarakat kini cenderung lebih memilih mendengarkan ceramah keagamaan melalui platform digital seperti YouTube dan TikTok karena dianggap lebih praktis dan mudah diakses. Meskipun demikian, ia menyoroti dampak negatif dari pergeseran ini, yakni berkurangnya interaksi langsung antarwarga serta menurunnya intensitas silaturahmi. Ia menilai bahwa ketergantungan terhadap media digital dapat mengikis nilai-nilai sosial yang sebelumnya terbangun melalui aktivitas keagamaan kolektif.

Kiai Dana Muttaqin menunjukkan bahwa sebelum masyarakat (khususnya jamaah yasinan dan tahlilan) terpapar internet, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan kiai cukup tinggi. Kegiatan seperti pengajian setelah shalat dan khataman Al-Qur'an menjadi bagian penting dari kehidupan sosial keagamaan. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, muncul kecenderungan individualisme, dimana masyarakat lebih memilih mencari informasi keagamaan secara daring, yang berpotensi melemahkan ikatan sosial dan mengurangi peran kiai dalam masyarakat.

Menurut Kiai Sadimun, kegiatan keagamaan di desa masih berlangsung meskipun mengalami penurunan partisipasi. Perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mikraj, serta pengajian akbar dengan menghadirkan penceramah ternama seperti Ustadzah Mumpuni dan Gus Ulin masih rutin diselenggarakan. Salat berjamaah juga tetap dilakukan, namun hanya sedikit jamaah yang hadir di hari-hari biasa, sementara salat Idul Fitri dan Idul Adha masih menarik kehadiran yang cukup banyak. Ia juga mengungkapkan bahwa pengajian rutin mingguan yang dahulu diadakan setiap hari Selasa kini dikurangi menjadi sebulan sekali setiap Jumat Kliwon, dan dikenal sebagai Pengajian Muslimat, sebagai bentuk penyesuaian terhadap menurunnya minat masyarakat untuk hadir secara langsung dalam kegiatan keagamaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi bahwa beberapa kegiatan keagamaan masih terlaksana di Desa Adimulya, khususnya Dusun Cukangleuleus Kidul. Kegiatan tersebut meliputi perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra Mikraj, serta pengajian akbar dengan menghadirkan tokoh agama seperti Ustadzah

Mumpuni dan Gus Ulin. Selain itu, ibadah salat berjamaah harian tetap dilaksanakan di masjid setempat, meskipun dengan tingkat partisipasi yang relatif rendah. Sebaliknya, partisipasi jamaah signifikan terlihat pada pelaksanaan salat sunah Idul Fitri dan Idul Adha.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat kegiatan keagamaan yang melibatkan kiai mengalami penurunan partisipasi akibat pengaruh kemajuan teknologi informasi. Kegiatan tersebut meliputi pengajian rutin setelah Maghrib dan Subuh, pengajian mingguan setiap hari Selasa, dan khataman Al-Qur'an. Meskipun demikian, beberapa kegiatan keagamaan masih diselenggarakan, namun dengan jumlah peserta yang terbatas. Fenomena ini mendorong inisiatif Kiai Dana Muttaqin untuk memanfaatkan platform WhatsApp sebagai media penyebaran ceramah. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Adimulya, khususnya jamaah yasinan dan tahlilan, akan pentingnya menjaga silaturahmi melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan di tingkat desa, serta mempertahankan posisi karismatik kiai agar tidak tereduksi menjadi sekadar entitas digital.



Gambar 1. Pengajian Rutin Selasa Kliwon di Masjid Nurul Huda (Sumber : Dokumentasi Pribadi Kiai Dana Muttaqin)

### **Faktor yang Menyebabkan Masyarakat Semakin Individualis**

Terminologi individualis berakar dari bahasa Latin *individuus*, yang berarti tidak terbagi, tunggal, atau perseorangan. Dalam konteks psikologi sosial, Donelson R. Forsyth mendefinisikan individualisme sebagai orientasi nilai yang menekankan pentingnya otonomi pribadi, kebebasan memilih, dan pencapaian tujuan individu di atas kepentingan kelompok. Perspektif ini menyoroti bagaimana individu memprioritaskan kebutuhan dan

aspirasi pribadi dalam interaksi sosial dan pengambilan keputusan kelompok (Donelson R. Forsyth 2018). Senada dengan itu, filsuf Thomas Hobbes dalam karyanya *Leviathan* mengemukakan bahwa individu memiliki hak alami untuk mempertahankan diri dan mengejar kepentingan pribadi mereka. Hobbes menekankan bahwa dalam keadaan alami, tanpa adanya otoritas yang mengatur, setiap individu berhak melakukan apa pun yang dianggap perlu untuk kelangsungan hidupnya. Konsep ini mencerminkan pandangan Hobbes tentang individualisme sebagai dasar moral dan politik yang menekankan otonomi dan hak individu dalam struktur sosial (Ryan 2012).



Gambar 2. Kegiatan Yasinan dan Tahlilan Rutin Malam Jum'at

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan individualis sebagai paham yang menghendaki kebebasan bertindak dan menganut kepercayaan bagi setiap individu, atau paham yang mengutamakan hak perseorangan di samping kepentingan kolektif masyarakat atau negara. Namun, dalam konteks penelitian ini, individualis yang dimaksud bukanlah dalam kerangka ideologi, melainkan merujuk pada kemandirian individu dalam mengolah dan mencari informasi keagamaan secara mandiri melalui perangkat teknologi, alih-alih melalui perantara kiai (Teknologi 2025).

Pergeseran yang diamati dalam penelitian ini lebih berkaitan dengan perubahan referensi karismatik kiai, dari karisma sosial menjadi karisma virtual, seiring dengan peningkatan kemampuan masyarakat Desa Adimulya mengakses informasi secara mandiri. Meskipun otoritas kiai masih dominan di beberapa aspek, perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola kehidupan sosial, yang berdampak pada interaksi sosial

masyarakat. Media sosial dan perangkat komunikasi memfasilitasi interaksi tanpa kontak fisik, berpotensi mendorong individualisme dalam Masyarakat (Pratidina and Mitha 2023).



Gambar 3. Pengajian Muslimat Rutinan Jum'at Kliwon

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, masyarakat mengalami perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial. Kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi, telah memudahkan individu untuk berkomunikasi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Hal ini menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial tradisional dan meningkatnya kecenderungan perilaku individualis di kalangan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Rabbani dan Najicha, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari, yang berdampak pada berkurangnya interaksi sosial secara langsung (Rabbani and Najicha 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa pola dan sistem kehidupan sosial masyarakat yang melek teknologi, terutama dalam bidang informasi, telah mengalami transformasi signifikan seiring pesatnya perkembangan zaman. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak besar terhadap kehidupan sosial, di mana media sosial dan internet memungkinkan individu berkomunikasi secara efektif dan efisien tanpa perlu tatap muka langsung. Hal ini berpotensi menurunkan frekuensi interaksi sosial langsung dan meningkatkan kecenderungan perilaku individualis di masyarakat. Penggunaan media sosial telah mengubah cara individu berinteraksi, yang dapat menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi sosial langsung dan meningkatnya isolasi sosial (Pratidina and Mitha 2023).



Gambar 4. Pengajian Dalam Rangka Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

Fenomena di Desa Adimulya mengilustrasikan bagaimana masyarakat, terutama kelompok bapak-bapak yang rutin mengikuti kegiatan yasinan dan tahlilan, menunjukkan preferensi untuk mencari informasi keagamaan atau menyimak ceramah melalui platform daring seperti YouTube. Kecenderungan ini merupakan konsekuensi dari perkembangan pesat teknologi informasi yang menghasilkan perangkat seluler (gawai) dengan aksesibilitas internet tanpa batas ruang dan waktu. Implikasinya, peran tradisional kiai berpotensi mengalami substitusi, yang pada akhirnya dapat menggeser karisma kiai menjadi fenomena karisma digital atau daring (Aji and Abduh 2022).

Desa Adimulya dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang literat informasi, mengingat mayoritas penduduknya telah mengadopsi teknologi, khususnya dalam bidang informasi dan komunikasi, dengan memanfaatkan telepon seluler sebagai media interaksi sosial. Keberadaan telepon seluler memfasilitasi akses informasi yang lebih mudah dan efisien sesuai dengan kebutuhan individu. Situasi ini secara signifikan memengaruhi dinamika sosial masyarakat, yang ditandai dengan potensi penurunan intensitas interaksi sosial tatap muka akibat preferensi terhadap interaksi melalui gawai yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja (Desike et al. 2021).

Hasil wawancara dengan sejumlah warga Desa Adimulya, khususnya bapak-bapak yang berpartisipasi dalam kegiatan yasinan dan tahlilan, mengungkapkan adanya sebagian anggota masyarakat yang tidak dapat menghadiri kegiatan tersebut karena berbagai kendala seperti urusan keluarga, pekerjaan, dan kesibukan pribadi. Hal ini terkonfirmasi melalui pernyataan salah seorang jamaah yasinan, Bapak Sadimin, yang menjabat sebagai Kepala Dusun Adimulya. Menyampaikan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan rutin seperti yasinan dan tahlilan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor,

termasuk benturan jadwal dengan aktivitas lain, kepentingan pribadi, serta kondisi cuaca. Informan juga menambahkan bahwa tujuan awal kegiatan tersebut, yakni untuk mempererat silaturahmi antarwarga, justru tidak tercapai secara maksimal karena jumlah jamaah yang terus menurun. Sebagai alternatif, informan mengaku lebih memilih mendengarkan ceramah atau kajian keagamaan melalui platform digital seperti YouTube, yang dinilai lebih praktis karena dapat diakses dari rumah tanpa harus hadir secara fisik di majelis. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Adimulya terutama jamaah yasinan dan tahlilan masih ada beberapa yang belum mengikuti kegiatan tersebut, karena terkendala waktu dan terdapat kesibukan masing-masing seperti pekerjaan dan urusan-urusan keluarga. Selain itu, terkendala cuaca karena sudah masuk musim hujan, hal ini menjadi hambatan atau penghalang bagi masyarakat Desa Adimulya yang mengikuti jamaah yasinan dan tahlilan.

Kiai Sadimun, selaku pemimpin kegiatan yasinan dan tahlilan di Desa Adimulya, menjelaskan bahwa para jamaah kerap mengajukan pertanyaan seputar ajaran Islam yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Pertanyaan yang sering muncul antara lain mengenai dasar atau tuntunan membaca surat Yasin dan tahlil dalam ajaran Islam, serta aspek teknis seperti tajwid, panjang-pendek bacaan, tata cara wudu, dan salat. Menurut beliau, sebagian besar jamaah yang bertanya adalah mereka yang masih dalam tahap belajar atau tergolong awam dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih terdapat beberapa masyarakat di Desa Adimulya yaitu terutama Bapak-bapak jamaah yasinan dan tahlilan yang masih bertanya kepada kiai. Pertanyaan yang mereka lontarkan yaitu mengenai tata cara berwudhu dan tuntunan sholat, selain itu mereka juga bertanya tentang cara membaca Al-Quran yang benar yaitu mulai dari tajwid, sampai ketentuan membaca Al-Quran dengan panjang pendek yang benar.

Berdasarkan wawancara dengan Kiai Dana Muttaqin, terungkap bahwa praktik khataman Al-Qur'an dahulu sering dilaksanakan di Desa Adimulya. Namun, frekuensi kegiatan tersebut menurun setelah beberapa kiai senior (sesepuh) desa wafat. Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa faktor primer yang berkontribusi terhadap meningkatnya individualisme masyarakat adalah perkembangan pesat teknologi informasi, terutama dalam bidang komunikasi, yang

menghasilkan perangkat canggih seperti telepon seluler. Hal ini secara signifikan memengaruhi interaksi sosial masyarakat, yang salah satu implikasinya adalah penurunan jumlah jemaah yasinan dan tahlilan rutin pada malam Jumat di Desa Adimulya akibat dampak teknologi informasi tersebut.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, dimana dapat diindikasikan bahwa literasi informasi masyarakat, khususnya dalam ranah komunikasi, menyebabkan pergeseran karisma kiai. Kiai yang sebelumnya dihormati dan dijadikan rujukan utama untuk konsultasi mengenai berbagai aspek kehidupan, baik personal, sosial, maupun keagamaan, kini mengalami perubahan posisi pengaruh akibat keberadaan teknologi komunikasi berupa gawai atau telepon seluler. Beberapa kegiatan keagamaan yang dahulu rutin dilaksanakan kini semakin jarang atau bahkan tidak berlanjut. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi Khataman Al-Qur'an, pengajian setelah subuh dan magrib, serta pengajian rutin mingguan. Apabila kondisi ini berlanjut, potensi melemahnya ukhuwah islamiyah atau tali silaturahmi menjadi signifikan.

Lebih lanjut terjadi transformasi karisma kiai menjadi karisma daring atau digital. Meskipun demikian, pergeseran ini tidak mengimplikasikan hilangnya karisma kiai secara keseluruhan, melainkan transisi pada ranah medianya. Fenomena ini teramati di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, di mana terjadi pergeseran karisma kiai menjadi karisma daring atau digital. Kiai Dana Muttaqin dan Kiai Sadimun berupaya mempertahankan karisma mereka melalui inovasi. Pada akun WhatsApp dan Facebook milik Kiai Dana Muttaqin, ditemukan banyak unggahan ceramah mengenai isu kehidupan sehari-hari, serta informasi mengenai majelis taklim yang akan diselenggarakan. Strategi ini bertujuan untuk menjangkau jemaah, menyampaikan pesan-pesan keagamaan, dan memotivasi partisipasi dalam kajian-kajian yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik konklusi bahwa karisma kiai memang mengalami pergeseran seiring dengan meningkatnya literasi informasi masyarakat, namun eksistensinya tetap berlanjut di ranah digital atau daring.

Korelasi antara karisma kiai dan meningkatnya individualisme masyarakat terletak pada perkembangan teknologi yang pesat dan kemampuan masyarakat untuk mengelola informasi secara mandiri. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan masyarakat di Desa Adimulya menjadi semakin individualistis, yang pada akhirnya berdampak pada pola pergeseran karisma kiai. Dengan demikian, pola pergeseran inilah yang menjadi titik sentral

perubahan referensi karisma. Dampak individualisme masyarakat akibat pengaruh perkembangan teknologi menjadi faktor pendorong pergeseran referensi terhadap kiai.

### **Peran Kiai yang Masih Signifikan dalam Ranah Pivat dan Publik**

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, faktor yang mendasari pergeseran karisma kiai dalam konteks ini adalah rasionalitas masyarakat Desa Adimulya yang literat informasi. Oleh karena itu, perlu dianalisis bagaimana rasionalitas ini berinteraksi dengan karisma, di mana pada konteks tertentu karisma tetap eksis dan rasionalitas belum mampu menggantikannya. Sebagai contoh, kiai masih dianggap esensial dalam praktik doa yang dianggap sakral. Sebagian masyarakat masih memerlukan kiai untuk memanjatkan doa, terutama menjelang acara-acara penting seperti hajatan. Meskipun masyarakat telah menunjukkan rasionalitas dalam mengakses informasi, peran kiai dalam konteks spiritual ini tetap signifikan. Berikut adalah hasil observasi penulis mengenai peran-peran kiai yang masih dibutuhkan di Desa Adimulya, di mana kharismanya tetap bertahan meskipun dipengaruhi oleh rasionalitas masyarakat yang telah terpapar pada keterbukaan informasi.

Tabel 1. Peran Kiai yang masih dibutuhkan di ruang privat dan publik.

No.	Peran kiai yang tetap signifikan dalam ranah publik.	Signifikansi peran kiai dalam ranah privat.
1.	Ketua pelaksana kegiatan yasinan dan tahlilan.	Peran sebagai pemimpin doa pada upacara hajatan atau khitanan.
2.	Penyediaan konsultasi terkait isu-isu keagamaan bagi kelompok lanjut usia.	Sebagai saksi pernikahan.
3.	Ceramah dalam forum Majelis Taklim dan peringatan Hari Besar Islam.	Penanganan masalah spiritual (misalnya, kasus trance atau kesurupan).
4.	Partisipasi juru doa dalam kegiatan sakral bersih desa.	Pemimpin Doa dalam Ritual Tirakatan Malam 1 Suro.

Berdasarkan data, peran kiai tetap relevan dalam ranah privat dan publik masyarakat. Di ranah privat, kiai dibutuhkan untuk memimpin doa pada acara hajatan dan khitanan, menjadi saksi nikah, serta melakukan penanganan spiritual bagi individu yang mengalami disorientasi. Di ranah publik, meskipun rasionalitas masyarakat meningkat, kiai masih berperan sebagai pemimpin doa dalam kegiatan yasinan dan tahlil, menjadi sumber

konsultasi keagamaan bagi lansia, memimpin doa dan mengisi ceramah pada Hari Besar Islam dan majelis taklim, serta menjadi juru doa dalam ritual bersih desa.

Pergeseran peran kiai lebih signifikan terjadi di kalangan generasi muda akibat kemudahan akses informasi. Masyarakat yang intens menggunakan gawai cenderung tidak lagi bergantung pada kiai sebagai sumber utama informasi keagamaan. Hal ini teramati pada jamaah yasinan dan tahlilan, yang meskipun sebelumnya memiliki kedekatan dengan kiai, kini intensitas interaksinya berkurang karena preferensi mencari informasi melalui gawai. Menurunnya pengaruh kiai tidak disebabkan oleh hilangnya karisma, melainkan oleh meningkatnya individualisme masyarakat akibat pengaruh teknologi informasi. Namun, karisma kiai tetap bertahan pada konteks spiritual yang mendalam. Masyarakat Desa Adimulya masih mempertahankan pola pikir teologis di samping pola pikir positivis. Kiai tetap dibutuhkan sebagai perantara doa yang dianggap sakral, mengingat esensi berdoa tidak dapat digantikan oleh teknologi informasi, melainkan memerlukan pemahaman keagamaan yang dimiliki oleh kiai.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi secara signifikan memengaruhi kehidupan sosial, mendorong individualisme melalui perangkat seluler (gawai) yang memfasilitasi akses informasi daring, termasuk keagamaan. Fenomena ini mengakibatkan pergeseran referensi dari kiai sebagai rujukan primer menjadi sumber informasi digital. Meskipun demikian, karisma kiai tidak sepenuhnya hilang, melainkan mengalami transformasi referensial. Penelitian di Desa Adimulya, Kecamatan Wanareja, Kabupaten Cilacap, mengidentifikasi dua poin utama. Pertama, pergeseran karisma kiai terjadi melalui tahapan sebelum (2005-2010) dan sesudah (2010-sekarang) terbentuknya masyarakat melek informasi. Peningkatan ekonomi dan teknologi memicu individualisme, ditandai dengan ketergantungan pada gawai untuk mencari informasi keagamaan, yang secara bertahap menggeser peran kiai sebagai rujukan utama. Akibatnya, terjadi pergeseran referensial di mana masyarakat lebih memilih sumber daring, meskipun karisma kiai masih ada namun tidak lagi utuh dalam fungsi referensialnya.

Kedua, faktor utama pendorong individualisme adalah perkembangan teknologi informasi yang memudahkan aksesibilitas gawai kapan saja. Preferensi mencari informasi

keagamaan melalui internet, bukan dari kiai, menyebabkan ditinggalkannya beberapa kegiatan keagamaan tradisional akibat popularitas konten ceramah daring. Meskipun peran kiai sebagai pembimbing keagamaan secara tradisional tergeser, karisma kiai bertransformasi menjadi karisma daring melalui inisiatif pengajian online di platform media sosial. Selain itu, peran kiai masih dibutuhkan dalam ranah privat (saksi nikah, pemimpin doa acara keluarga, penanganan spiritual) dan publik (pemimpin doa kegiatan keagamaan komunal, konsultan keagamaan lansia, pengisi ceramah, juru doa ritual desa).

### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Dede, and Muhammad Abduh. 2022. "Agama Dan Dakwah Digital : Membentuk Karisma Online Melalui Personal Minning." *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia* 11(2):135–51.
- Amira. 2023. "Sejarah Internet Hingga Perkembangannya Di Indonesia Saat Ini." *Gramedia Blog*. Retrieved May 2, 2025 (<https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-internet/>).
- Desike, Vivin, Annisa Amalia, Fadillah Maulana, and Liyon Kurniawan. 2021. "Pengaruh Penggunaan Handphone Terhadap Interaksi Sosial Remaja Di Desa Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro." *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education* 2(2):228–42.
- Donelson R. Forsyth. 2018. *Group Dynamics*. 7th Editio. Boston: Cengage Learning.
- HAMDANI, AMAMUR ROHMAN. 2021. "Digital Fatwa: Kontestasi Dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan Di Media Sosial."
- Hariyanto, Pipit Aprilia Susanti, Michael Hadjaat, Muhammad Wasil, and Agnes Dwita Susilawati. 2023. "Meningkatkan Literasi Teknologi Di Masyarakat Pedesaan Melalui Pelatihan Digital." *Jurnal Abdimas Peradaban* 4(2):12–21. doi: 10.54783/ap.v4i2.24.
- Hidayatullah, Rahmat. 2024. "Otoritas Keagamaan Digital : Pembentukan Otoritas Islam Baru Di Ruang Digital." 10(2):1–16. doi: 10.15408/ushuluna.v10i02.
- Hoesterey, James B. 2015. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*. Edisi Pert. Stanford University Press.
- Latif Abdul. 2021. "Peran Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19." *Edutech: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi* 1(1):11–20.

- Lubis, Nikmah. 2023. "Intersection of Traditional Religious Authority and New Authority in the Digital Space of Indonesia." *FIKRAH* 11(1):135–50.
- Mahmud. 2025. "Otoritas Keagamaan Di Era New Media." *Islamadina*. Retrieved May 2, 2025 (<https://islamadina.org/2025/01/26/otoritas-keagamaan-di-era-new-media/>).
- Malik, Muhammad Ibnu. 2023. "Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo." *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 2(2):211–25.
- Noor, Laili Savitri, Ismail Nasar, Irena Novarlia, Mukhamad Anieg, and Zulihi Zulihi. 2023. "Peran Kiai Dalam Pengembangan Pendidikan Modern Di Pondok Pesantren." *At-Ta'dib* 18(1):28–42. doi: 10.21111/attadib.v18i1.9911.
- Pitrianti, Siti, Eliyah A. M. Sampetoding, Arini Anestesia Purba, and Yulita Sirinti Pongtambing. 2023. "Literasi Digital Pada Masyarakat Desa." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi* 3(1):43–49. doi: 10.33005/sitasi.v3i1.655.
- Pratidina, Nabila Diva, and Jane Mitha. 2023. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat: Studi Literature." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 23(1):810. doi: 10.33087/jiubj.v23i1.3083.
- Prayoga, Yudi. 2021. "Ini Perbedaan Antara Karomah Dan Mukjizat." *Lampung.Nu.or.Id*. Retrieved May 2, 2025 (<https://lampung.nu.or.id/syiar/ini-perbedaan-antara-karamah-dan-mukjizat-nrwuS>).
- Rabbani, Dana Affan, and Fatma Ulfatun Najicha. 2023. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Kehidupan Dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia." *Researchgate.Net* (November):0–13.
- Rachmadhani, Arnis. 2021. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gus Mus Di Media Sosial." *PANANGKARAN, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5(2):150–69.
- Randani, Yulia Nafa Fitri, Jalimah Zulfah Latuconsina, and Mukhsin Achmad. 2022. "Kontestasi Otoritas Agama (Studi Kasus : Fenomena War Di Facebook Dan Instagram Dan Implikasinya Terhadap Internal Umat Islam)." *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 4(1):1008–23. doi: 10.20885/tullab.vol4.iss1.art13.
- Robert W. Hefner. 2000. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

Anisa Zain Azzahra, Lalu Nauval Ahsan Thofani

- Rulli, Nasrullah dan Nurbaya. 2015. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. Edisi Pert. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ryan, Alan. 2012. *The Making of Modern Liberalism*. Princeton: Princeton University Press.
- Sari, Jayanti Armida, and Bambang Agus Diana. 2024. "Dampak Transformasi Digitalisasi Terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Pemerintahan Dan Politik* 9(2):88–96. doi: 10.36982/jpg.v9i2.3896.
- Setiyani, Wiwik, and Siti Azizah. 2021. "Otoritas Keagamaan Kiai Kampung Dan Pengaruh Media Sosial Dalam Mengkonstruksi Islam Lokal."
- Siahaan, Mona. 2024. "Smartphone Users in Indonesia 2019-2029." *Statista*. Retrieved May 2, 2025 (<https://www.statista.com/forecasts/266729/smartphone-users-in-indonesia>).
- Teknologi, Tengah Kemajuan. 2025. "Sosiologi." XIII(April):109–19.